

PROFIL GURU PROFESIONAL DI ERA INDUSTRI 5.0

Miftahul Jannah Putri Husma¹, Shaleh², Tutut Handayani³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

21204081024@student.uin-suka.ac.id

²Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

shaleh@uin-suka.ac.id

³Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

tututhandayani_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Era industri 5.0 adalah alat yang berharga bagi guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan teknis siswa mereka. Artikel tersebut membahas tentang profil guru yang memiliki keterampilan mengajar di era revolusi Industri 5.0. Kualifikasi guru terkendala literatur elektronik yang terfokus pada KKG dan MGMP ideal. E-literacy dapat digunakan oleh guru untuk menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan siswanya. Informasi yang diperoleh dari internet kemudian ditelaah dan dianalisis untuk mengungkap informasi baru. Selain itu, penerapan e-skill menambah pengetahuan dan pemahaman ahli tentang bagaimana memasuki era industri Revolusi 5.0

Kata Kunci : Guru Profesional, Revolusi Industri 5.0

Abstract

Industry 5.0 is a valuable tool for teachers to develop their students' talents and technical skills. The article discusses the profile of teachers who have teaching skills in the Industrial Revolution 5.0 era. Teacher qualifications are constrained by electronic literature which focuses on the ideal KKG and MGMP. E-literacy can be used by teachers to find various information needed by their students. Information obtained from the internet is then reviewed and analyzed to uncover new information. In addition, the application of e-skills adds to expert knowledge and understanding of how to enter the Industrial Revolution 5.0 era

Keywords: Professional teachers, Industrial Revolution 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan mengalami perubahan pada tahun ajaran ke-20 dan ke-21, dan pada tahun ajaran ke-20, pendidikan difokuskan pada pengajaran anak dari buku. Fokus biasanya ditempatkan pada area lokal dan internasional. Sebaliknya, pada era pendidikan pasca-Perang Dunia II, penekanannya adalah pada pribadi seutuhnya, dan setiap anak tenggelam dalam komunitas belajar di mana mereka belajar dari berbagai sumber, termasuk buku, internet, teknologi, dan sekitarnya. lingkungan informasi. Dan kurikulum Pembangunan Global, DI

Indonesia disebut sebagai “sekolah negeri”.¹ Untuk merangkul sepenuhnya Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 di bidang pendidikan, Revolusi Industri Keempat atau 4C harus diterapkan (Kreativitas, Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi). Pendidik diharapkan menjadi insan kreatif yang mampu mengajar, bertukar pikiran, menghasut, dan menjadi panutan. Sebelum memasuki interaksi sosial, ada dua hal yang harus dipenuhi: adaptasi dan kompetensi. Kita harus mempertimbangkan generasi agar 5.0 diadaptasi. Baby boom yang masih relevan hingga saat ini berlangsung selama beberapa generasi, dari Generasi X hingga Generasi, di mana masyarakat manusia mengalami transformasi.²

Di era Society 5.0, banyak sekali perubahan dan penyesuaian yang harus dilakukan. Selain itu, apa yang perlu dilakukan oleh satu-satunya lembaga pendidikan dan program pelatihan sebagai langkah utama dalam mengidentifikasi komponen keseharian manusia yang sulit diatur juga disebutkan. Tahun 2019 ditetapkan sebagai awal dari era "Society 5.0" oleh pemerintah Jepang sebagai cara untuk melawan tuntutan yang kompleks dan ambigu akibat runtuhnya Revolusi Industri 4.0. (VUCA). Serangan yang dimaksud diyakini sebagai hasil dari bahan antropologis manusia yang ditemukan sebelumnya.³ Mengingat era Society 5.0, pendidikan juga membutuhkan perubahan paradigma di bidang pendidikan. Akibatnya, guru meminimalkan penggunaannya sebagai sumber materi pendidikan, dan pembina berfungsi sebagai motivasi berpikir kreatif siswa. Pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pembelajar inspiratif, dan pembelajar sejati yang mendorong peserta didik untuk "belajar dengan bebas," ujar Dwi Nurani, S.KM, M.Sc, Analys Kurikulum Pendidikan Dewan Sekolah Dasar, sa In Era Masyarakat 5.0, pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain pendidikan, berbagai otoritas dan orang-orang berpengaruh, termasuk pejabat pemerintah, organisasi kemasyarakatan (Ormas), dan masyarakat umum, saat ini sedang bersiap menghadapi era Society 5.0 mendatang.⁴

Dwi menyatakan pembelajaran bahasa mandiri akan menciptakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Melengkapi dan meningkatkan infrastruktur sekolah dasar dan teknologi platform adalah salah satu cara untuk meningkatkan penyediaan dan

¹ Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A.” Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global,” *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.

² Imtinan, “Gaya Kepemimpinan dalam Menghadapi Era *Society 5.0*,” *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 189–197, <https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251>.

³ Kahar, Afni and Wahyuningsi,” Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19,” *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), ((2021),58–78.

⁴ Astini, “Tantangan Implementasi Merdeka Belajar pada Era New Normal Covid-19 dan Era Society 5.0,” *JURNAL LAMPUHYANG*, (2022),13(1).

ketersediaan pendidikan dasar. Pendidikan nasional berbasis teknologi dan infrastruktur diharapkan mampu mewujudkan sekolah dan/atau jenjang kelas di masa depan.⁵

Mandiri belajar juga dapat disebut sebagai rencana strategis untuk mempromosikan pendidikan mandiri, baik yang terjadi di pemerintahan atau masyarakat luas, proses akreditasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, departemen, atau sekolah, dan reformasi pendidikan yang efektif dan bersemangat. . Satu-satunya pengecualian adalah tipikal. Otonomi salah seorang pendidik dalam proses pendidikan. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah memerlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat umum, swasta (industri, dll), pengelola sekolah, maupun masyarakat umum. Karena administrasi sekolah yang tidak ortodoks, pimpinan sekolah perlu berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat untuk mendukung pendidikan sekolah. Untuk memenuhi tuntutan revolusi industri, juga dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, diperlukan proyek konstruksi lokal dan internasional yang substansial.⁶

METODE PENELITIAN

Penulis mengumpulkan banyak referensi terkait dengan analisis silabus 2013 dan silabus mandiri, serta jurnal dan dokumen peraturan pemerintah yang terkait dengan referensi tersebut, yang dipelajari dengan cermat untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci. pelaksanaan evaluasi di sekolah atau madrasah, yang meliputi analisis kurikulum Kajian Sastra 2013 dari sumber primer seperti buku, artikel, dan internet. Tinjauan dan penelitian terkait yang terkait dengan penelitian tersebut di atas kemudian diselesaikan. Deskripsi tersedia untuk mempresentasikan temuan penelitian dengan menghubungkan ke literatur, buku, dan internet. Menarik kesimpulan dari hasil kajian yang disampaikan juga sejalan dengan tujuan esai.⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi angka merupakan validasi data yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi data ini mengharuskan peserta untuk mengumpulkan informasi dari kumpulan data yang berbeda. Metode analisis data ini adalah model interaktif. Ada tiga bidang analisis utama untuk model data interaktif: redaksi data, representasi data, dan penalti atau hukuman. Pendekatan penelitian ini harus dilaksanakan dengan tahap awal, di mana pelaksanaan survei mobilisasi sekolah yang mengkaji implementasi kurikulum Merdeka dan sekolah lain

⁵ Bakti, Intan and Teguh. "Globalisasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional MIPATI, 1*, (2021), 71–84.

⁶ Prasetyo, Pranata and Meydina, "Pelatihan Strategi Bersaing Sumber Daya Manusia Di Era 5.0 pada Masyarakat Desa," *Jurnal PADMA, 1*(4), (2021), 1–5.

⁷ Agusta, Lestari and Suriansyah, "Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital) Akhmad," *Jurnal Pendidikn Dan Konseling*, (2022), 4(5) (<https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>)

sebagai pelaksana kurikulum 2013. Data dikumpulkan selengkap mungkin dengan tahap Implementasi. Fase ketiga adalah fase terakhir. Pada bab ini peneliti menganalisis materi berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil guru Revolusi 5.0

Data dari UNESCO Global Education Indicator (GEI) menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia menempati urutan kesepuluh dari 14 negara maju. Meskipun guru adalah komponen terpenting dalam pendidikan, para siswa ini telah menyelesaikan kelas 14 hingga 18 dari 14 negara paling maju di dunia.⁹ Makanan guru ini rumit. Selain itu, mata pelajaran kualifikasi guru telah menjadi prioritas nasional. Tesis Ujian Pendidikan Guru dan Profesi Guru (UPG) tahun 2015 menyatakan bahwa rata-rata nasional untuk kedua kompetensi tersebut adalah 53,02. Skor yang dikutip berada di bawah ambang batas minimum nasional 55. (SKM). Hanya 48,94 kualifikasi pedagogik yang memenuhi syarat sebagai keterampilan guru sekolah dasar di tingkat nasional.

Alasan rendahnya guru Bahasa Indonesia berkualifikasi terletak pada ketidaksesuaian mata pelajaran dengan mata pelajaran. Ada banyak guru saat ini yang berbicara tentang mata pelajaran di luar bidang studi pilihan mereka. Kekurangan guru ada di semua sekolah karena distribusi guru masih belum merata di semua daerah. Untuk mengatasi kekurangan guru, sekolah menyediakan guru yang dapat mengajar berbagai mata pelajaran sehingga setiap siswa dapat mengikuti kelas yang mereka butuhkan. Ketidaksesuaian mata pelajaran dengan mata pelajaran tersebut menyebabkan tidak maksimalnya proses pembelajaran dan siswa tidak sepenuhnya menguasai materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, kualifikasi guru tidak terpenuhi.¹⁰ Selain itu, jarang di sekolah non-keguruan guru dipilih hanya berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tanpa terlebih dahulu memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang diperlukan. Sebelumnya ada proses rekrutmen guru yang mengutamakan kekeluargaan di atas perekrutan karyawan baru. Situasi saat ini melemahkan kualifikasi guru dan mencegah mereka memenuhi persyaratan Revolusi Industri 5.0.

Guru harus memiliki kualifikasi yang tinggi agar dapat menyeleksi karyawan yang siap menyongsong Revolusi Industri 5.0. Lima kompetensi yang perlu disiapkan guru untuk memasuki era Revolusi Industri 5.0, yaitu pedagogik kedua, kualifikasi untuk komersialisasi teknologi;

⁸ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (2015),* Alfabeta.

⁹ Zakaria and Nawawi, “Meningkatkan sistem pendidikan pada revolusi industri 4.0,” *Prosiding Seminar Nasional,*(2019), 44–48.

¹⁰ Royani, “Peningkatan Kompetensi Guru Meunuju Era Revolusi Imdstri 5.0.,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarja Universitas PGRI Palembang,* (2020), 449–456.

pertama, keterampilan belajar berani sebagai keterampilan inti. Artinya guru harus memiliki keterampilan yang melatih kewirausahaan pada siswa dalam mengadaptasikan teknologi untuk karya inovatif siswa; ketiga, pemuatannya, yaitu agar guru dari budaya yang berbeda tidak berlebihan dalam memecahkan masalah pendidikan. Keempat, keahlian strategi depan dalam arti memprediksi secara akurat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya melalui kuliah bersama, penelitian bersama, sumber daya bersama, mobilitas staf, dan rotasi. Kelima, kompetensi guru, yaitu kemampuan guru dalam memastikan bahwa permasalahan peserta didik pada masa lalu tidak hanya sulit memastikan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan masalah psikologis yang berkaitan dengan pekerjaan.¹¹

Untuk memastikan bahwa anak memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, penting untuk mengidentifikasi dan mengajarkan anak tentang pentingnya pikir. Jenis pikir ini disebut sebagai jenis jenis pikir tinggi lainnya. Saat menggunakan HOTS, anggota staf harus dapat mengakses tingkat pemahaman yang sesuai melalui proyek. Dengan melakukan ini, siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru dapat memilih dari berbagai metode pengajaran dan menerapkannya pada siswa.¹²

Guru juga membutuhkan keterampilan kritis guru ketika menyampaikan HOTS kepada siswa. Perhatian Guru yang paling penting bagi siswa adalah bagaimana membantu mereka saat mereka mencari solusi untuk masalah. Selain solusi yang sudah ada sebelumnya, diharapkan solusi baru, seperti Mis. B.masalah baru, dapat digunakan dengan teacher-led solutions untuk mendorong siswa agar inovatif dan kreatif. Penyajian masalah di depan merupakan manifestasi dari masalah universal bukan hanya masalah yang muncul di lingkungan setempat. Hal ini mempengaruhi persepsi siswa tentang nilai mereka sendiri. Berbagai teknologi, termasuk smartphone, laptop, dan perangkat lainnya, dapat digunakan untuk pembelajaran.¹³

Peran Pendidikan era 5.0

Society 5.0 adalah sekelompok orang yang mampu memecahkan berbagai masalah sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang dikembangkan selama Revolusi Industri 4.0, seperti *Internet of Things (Internet for Everyone)*, kecerdasan buatan, big data, robotika, dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup. Society 5.0 juga dapat digambarkan sebagai konsep masyarakat

¹¹ Fitriyah, "Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan dan Pelatihan," *Prosiding SENDI_U 2019*, (2019), 978–979.

¹² Larasati and Yuanta, "Efektivitas Media Microsoft 365: Sway terhadap High Order Thinking Skill dalam Pembelajaran Daring di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu*, 5(6), (2021), 5397–5404.

¹³ Simanjuntak, "Membangun Ketrampilan 4C Siswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, (2019), 921–929.

umum yang berbasis manusia dan teknologi.¹⁴ Guru abad 20 di masyarakat harus menjadi pemimpin yang “gutamakan siswa”, “mengambil inisiatif untuk “mengubah siswanya”, “bertindak tanpa disuruh”, “terus memperbaiki”, dan “berdiri bersama siswa”. banyak orang yang bertanya apakah teknologi dapat menggantikan kebijaksanaan seorang guru. Namun, guru memiliki perhatian lain yang tidak terkait dengan teknologi, seperti percakapan berkelanjutan dengan siswa, ikatan emosional antara guru dan siswa, pengembangan karakter, dan keteladanan guru.¹⁵ Selain itu, guru harus membekali siswanya dengan keterampilan hidup abad ke-21 seperti. Kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, kewarganegaraan global, kerja tim, dan pemecahan masalah. Fokus pendidikan abad ke-21, yang dikenal sebagai 4C pada tulisan ini, adalah kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Sebagai guru di Era Masyarakat 5.0, guru harus memiliki kecakapan digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulfikar Alimuddin, Direktur Hafecs (*Highly Functioning Education Consulting Services*), di era Society 5.0, pendidik harus lebih inovatif dan dinamis dalam menyampaikan ilmu.¹⁶

Oleh karena itu, ada tiga hal yang perlu dimanfaatkan pendidik di era Society 5.0. termasuk Internet of Things dalam Pendidikan (IoT), Virtual/Augmented Reality dalam Pendidikan, Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Siapapun bisa menggunakan teknologi, namun penggunaanya, terutama pelajar, harus bisa menciptakan makna yang positif. Upaya untuk memperoleh keterampilan tersebut dapat dimulai dengan memperbaiki sistem rekrutmen guru. Guru direkrut secara selektif dan terstandarisasi sesuai dengan kebutuhan perkembangan teknologi. Model rekrutmen tidak hanya menguji kemampuan intelektual calon guru, tetapi juga psikologi dan kepribadian calon guru dalam mengatasi segala tantangan era Revolusi Industri 5.0.¹⁷

Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dan MGMP harus dioptimalkan dalam situasi ini. Untuk pengembangan identitas pemimpin dalam Revolusi Industri 5.0, Upaya Penguatan KKG dan MGMP harus terus berkolaborasi. Penguatan KKG dan MGMP dapat dimulai dengan

¹⁴ Indarta, Jalinus and Samala, “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2),(2022), 3011–3024.

¹⁵ Asih, Asni and Widana, “Profil Guru Di Era Society 5.0,” *Widyadari*, 23(1), (2022), 85–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390955>

¹⁶ Nurhayati, Wicaksono and Lubis, “Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Pembelajaran Daring Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Bagi Guru SMA Negeri 5 Cimahi Bandung,” *Indonesia Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 1(2), (2020), 70–76.

¹⁷ Pangestu and Rahmi, “Metaverse: Media Pembelajaran di Era Society 5.0 untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” *Journal of Pedagogy and Online Learning*, 1(2), (2022), 52–61.

membentuk KKG dan MGMP di daerah yang belum ada, memfasilitasi pembentukan KKG dan MGMP di daerah yang belum ada, mengelola KKG dan MGMP, serta meningkatkan kualitas manajemen dan Hibah secara terbuka dan penyelesaian kelas sebelumnya merupakan pembelajaran praktikum guru terbaik diberikan oleh instruktur.¹⁸ Tujuan akhirnya adalah menumbuhkan profesi guru secara mantap melalui program PKB. Tujuan CBA adalah untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan Anda saat ini, tingkat kemahiran, keterampilan lunak, dan kualitas pribadi dengan kebutuhan profesional Anda di masa depan. Guru dapat melaksanakan PKB secara kontinyu dan tegas dengan mengikuti seminar, kursus pengajaran, dan lokakarya yang berkaitan dengan kemajuan metodologi pengajaran dalam era Revolusi Industri 5.0. Selain itu, penerbitan ilmiah mencakup pendidikan formal dan pelatihan IPA, pembelian materi pembelajaran, dan penerapan metode pengajaran baru seperti perangkat pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kompetensi guru. Mulai tahun 2019, pemerintah harus menyediakan dana untuk infrastruktur program PKB.

Pembelajaran guru dari satu KKG ke KKG lainnya dilakukan dalam rangkaian kegiatan kelas ini, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kegiatan diskusi juga meningkatkan kepribadian dan ikatan sosial antar anggota kelompok. Sebaliknya, keahlian guru profesional diperoleh melalui tindakan guru untuk mengenali masalah dalam praktik mengajar, mencari solusi, merencanakan dan melaksanakan pelajaran, serta menilai kemajuan dan hasil kursus.¹⁹

KESIMPULAN

Permintaan global akan menjadi semakin penting pada tahap awal Revolusi Industri Revolusi 5.0. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kualifikasi yang tinggi agar dapat memahami perkembangan teknologi. Peningkatan kualifikasi guru berlanjut dengan perbaikan sistem rekrutmen guru. Kualifikasi guru kemudian diselesaikan dari awal, sehingga kebutuhan pendidikan yang beragam dapat terakomodasi di setiap daerah, kabupaten, dan kota. Selain itu, KKG dan layanan guru mata pelajaran harus dioptimalkan, dan pekerjaan berkelanjutan harus dilakukan untuk menumbuhkan kolaborasi yang fokus pada pengembangan guru. Program untuk pengembangan profesional dan pembelajaran berbasis sekolah yang ditingkatkan dengan literatur elektronik memungkinkan guru untuk memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman siswanya untuk mengembangkan beragam inovasi pendidikan.

¹⁸ Nuryani and Handayani, “ Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, “*Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (2020), 224–237.

¹⁹ Rosita, “Pelaksanaan Proses Pembelajaran Dikelas dengan Strategi Lesson Study Bagi Guru SMP Negeri 5 Ketapang, “*Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, (2020),4(1).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Lestari, N. C., Suriansyah, A., Nofirman, & Rukhmana, T. (2022). Pendidikan Inspiratif Era Cybernetics (Strategi Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna di Era Digital) Akhmad. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5). <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Asih, N. P. R. T., Asni, M. F., & Widana, I. W. (2022). Profil Guru Di Era Society 5.0. *Widyadari*, 23(1), 85–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390955>
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar pada Era New Normal Covid-19 dan Era Society 5.0. *JURNAL LAMPUHYANG*, 13(1).
- Bakti, R., Intan, Sri, & Teguh. (2021). Globalisasi Pendidikan Berbasis Teknologi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional MIPATI*, 1, 71–84.
- Fitriyah, R. N. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan dan Pelatihan. *Prosiding SENDI_U 2019*, 978–979.
- Imtinan, N. F. (2021). GAYA KEPEMIMPINAN DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 189–197. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2021.10.2.226-251>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Kahar, M. I., Cikka, H., Afni, N., & Wahyuningsih, N. E. (2021). Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Di Masa Pandemi Covid 19. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58–78.
- Larasati, D. A., & Yuanta, F. (2021). Efektivitas Media Microsoft 365: Sway terhadap High Order Thinking Skill dalam Pembelajaran Daring di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5397–5404.
- Nurhayati, S., Wicaksono, M. F., Lubis, R., Rahmatya, M. D., & Hidayat. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Pembelajaran Daring Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Bagi Guru SMA Negeri 5 Cimahi Bandung. *Indonesia Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 1(2), 70–76.
- Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 224–237.
- Pangestu, D. M., & Rahmi, A. (2022). Metaverse : Media Pembelajaran di Era Society 5.0 untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Journal of Pedagogy and Online Learning*, 1(2), 52–61.
- Prasetyo, B. D., Pranata, E. P., Meydina, I., Jannah, S., Fauzi, Z. N., & Sunarsi, D. (2021). Pelatihan Strategi Bersaing Sumber Daya Manusia Di Era 5.0 pada Masyarakat Desa. *Jurnal PADMA*, 1(4), 1–5.
- Rosita. (2020). Pelaksanaan Proses Pembelajaran Dikelas dengan Strategi Lesson Study Bagi Guru SMP Negeri 5 Ketapang. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 4(1).
- Royani, I. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Meunuju Era Revolusi Imdstri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarja Universitas PGRI Palembang*, 449–456.

- Simanjuntak, M. D. R. (2019). MEMBANGUN KETRAMPILAN 4 C SISWA DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 921–929.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumar, W. T., & Sumar, S. T. (2019). Implementasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. *PEDAGOGIKA*, 10(2), 84–94.
- Wahyuni, F. T. (2019). Hubungan antara Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dengan Technology Integration Self Efficacy (TISE) Guru Matematika di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 109–122.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Zakaria, K., & Nawawi, M. A. (2019). Meningkatkan sistem pendidikan pada revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional*, 44–48.